

HISTORISISME DAN NARATIVISME DALAM SEJARAH

Muhammad Fikri Ahsan¹

Abstrak

Dalam filsafat sejarah pendekatan historisisme berusaha menghadirkan sebuah peristiwa masa lalu secara lengkap dan utuh. Untuk menghadirkan sebuah peristiwa masa lalu itulah diperlukan narativisme yang berguna untuk menceritakan sebuah peristiwa secara kronologis agar mudah dipahami. Permasalahannya adalah apakah kemudian historisisme dan narativisme berhasil dalam menghadirkan peristiwa masa lalu secara lengkap? Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut perlu diketahui terlebih dahulu mengenai Bagaimana hubungan historisisme dan narativisme dalam sejarah? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui awal munculnya historisisme dan narativisme, mengetahui hubungan historisisme dan narativisme serta mengetahui apakah historisisme dan narativisme berhasil menghadirkan sebuah peristiwa masa lalu. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa peristiwa sejarah tidak pernah benar-benar selesai ditulis, karena historisisme dan narativisme tidak akan dapat menjelaskan sebuah peristiwa sejarah secara lengkap.

Kata kunci: *Historisisme, narativisme, filsafat sejarah*

Abstract

In the philosophy of history, the historicist approach tries to present a past event completely and completely. To present a past event, narrativism is needed which is useful for telling an event chronologically so that it is easy to understand. The problem is whether historicism and narrativism are successful in presenting past events completely? To answer this problem several questions were formulated. First, what was the background to the emergence of historicism and narrativism?, How is historicism and narrativism related in history?, and why were historicism and narrativism ultimately considered to have failed? The aim of this research is to find out the beginning of the emergence of historicism and narrativism, to know the relationship between historicism and narrativism and to find out whether historicism and narrativism succeeded in presenting a past event. The result of this research is that historical events are never truly written down, because historicism and narrativism cannot explain a historical event completely.

Keywords: *Historicism, narrativism, philosophy of history*

A. Pendahuluan

Membahas filsafat sejarah selalu berkaitan dengan pemikiran mendalam mengenai entitas dan realitas masa lalu. Baik tentang dunia masa lalu sebagai realitas, maupun tulisan tentang masa lalu sebagai entitas. Namun, pada intinya berbicara tentang realitas maupun entitas masa lalu tidak dapat dipisahkan dari tiga hal yakni pergulatan pemikiran dan dinamika antara manusia dalam ruang dan waktunya.² Di dalam filsafat sejarah fakta

kurang mendapat perhatian, ia lebih memperhatikan hubungan dan sebab-sebab yang hakiki dalam berbagai peristiwa historis. Fakta dari ilmu sejarah oleh filsafat sejarah hanya dijadikan contoh atau ilustrasi bukan sebagai bukti.³ Oleh karenanya dalam ilmu filsafat sejarah sering kali melahirkan pemikiran para tokoh yang tidak jarang mereka saling bersilangan, bahkan saling membantah teori satu dengan yang lainnya.

¹ Mahasiswa Magister UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

² Ajid Thohir and Ahmad Sahidin, *Filsafat Sejarah: Profetik, Spekulatif, Dan Kritis* (Prenada Media, 2019).

³ Misnal Munir, *Filsafat Sejarah* (Yogyakarta: UGM PRESS, 2018), hlm 5.

Masa *renaissance* menjadi periode suburnya pemikiran filosof yang muncul untuk mengemukakan pandangan mereka mengenai realitas yang ada pada saat itu. Munculnya mazhab Annales di Perancis yang menginisiasi penulisan *total history* adalah bukti bahwa sejarah sebagai salah satu ilmu yang mulai mendapat perhatian.⁴ Namun, tidak jarang teori yang dikemukakan para intelektual pada masa itu hanya didasarkan pada argumen individual tanpa fondasi teoretis yang kokoh. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap teori dan aliran dalam filsafat sejarah menjadi sangat penting sebagai landasan berpikir kritis dalam membaca gerak sejarah. Salah satu pemikiran utama yang berkembang sejak abad ke-19 adalah historisisme dan narativisme.⁵ Karena itulah penting untuk memahami teori dan aliran filsafat sejarah sebagai sarana untuk berpikir kritis dalam membaca gerak sejarah. Salah satu pemikiran di dalam filsafat sejarah yang muncul pada sekitar abad ke-19 yaitu historisisme dan narativisme.

Pemikiran historisisme pertama kali muncul di Jerman sebagai respon terhadap perubahan sosial, politik, dan budaya yang terjadi akibat revolusi industri di Eropa pada masa itu. Historisisme diambil dari kata *historicism* yaitu sebagai sebuah aliran yang menekankan pentingnya memahami

fenomena sosial, politik, dan budaya dalam konteks sejarahnya yang meliputi periode sejarah, ruang dan waktu serta peran manusia dalam arus gerak sejarah.⁶ Kaum historis beranggapan bahwa dengan menginterpretasikan sejarah secara realistis dan berbasis tindakan sosial, mereka dapat menemukan pola, hukum, atau tren yang menentukan jalannya sejarah. Namun demikian, historisisme juga menuai kritik tajam, salah satunya dari Karl Popper dalam karyanya *The Poverty of Historicism*, yang menyoroti keterbatasan historisisme dalam meramalkan masa depan secara *deterministi*.⁷

Berbeda dengan historisisme yang lebih menekankan bahwa fenomena harus dipahami dalam konteks waktu dan tempat di mana peristiwa itu terjadi, narativisme lebih mengutamakan penulisan sejarah sebagai penafsiran masa silam dan menceritakannya secara kronologis. Menurut Ankersmit sejarah naratif atau *narativistik* menyatakan bahwa kisah memiliki kemampuan merangkai peristiwa-peristiwa dalam suatu bentuk utuh (holistik). Akan tetapi narativisme tidak terbatas pada laporan-laporan yang tersusun kronologi.⁸ Pendekatan naratif menawarkan perspektif bahwa realitas kita dipahami dan diungkapkan melalui narasi yang membentuk identitas, memengaruhi cara kita memandang dunia, dan

⁴ Atqo Akmal, "Total History in the Peasants of Languedoc by Emanuel Le Roy Ladurie" (2021), hlm 131.

⁵ M.C. Lemon, *Philosophy of History* (London: Routledge, 2003), hlm. 92.

⁶ Thohir and Sahidin, *Filsafat Sejarah: Profetik, Spekulatif, Dan Kritis*.

⁷ Karl R. Popper, *The Poverty of Historicism* (London: Routledge & Kegan Paul, 2002), hlm. 3-5.

⁸ Dick Hartoko diterjemahkan dari F.R. Ankersmit, *Refleksi Tentang Sejarah: Pendapat-Pendapat Modern Tentang Filsafat Sejarah* (Jakarta: Gramedia, n.d.), hlm 222.

memberikan kerangka pemahaman untuk nilai-nilai dan makna dalam kehidupan. Pada awalnya pendekatan naratif dinilai penting untuk memaparkan peristiwa sejarah secara jelas, namun dalam perkembangannya tidak luput dari kritik para sejarawan. Salah satunya yaitu Leopold Von Ranke yang menekankan penulisan sejarah kritis pada akhir abad ke-19. Ia mendorong agar sejarawan menulis apa yang sebenarnya terjadi, *wie est eigentlich gewesen*.⁹

Berdasarkan uraian di atas, tulisan ini berusaha memaparkan dengan jelas bagaimana cara kerja historisisme dan narativisme dalam penulisan sejarah. Oleh karena itu penting terlebih dahulu untuk mengetahui awal kemunculan kedua aliran ini, dan hubungan antar keduanya dalam sejarah. Berdasarkan perumusan masalah di atas diharapkan dapat menunjukkan dengan jelas tujuan dari tulisan ini sehingga dapat menambah pengetahuan bagi pembaca maupun penulis sendiri.

B. Munculnya Historisisme dan Narativisme

Sebagai sebuah aliran di dalam ilmu filsafat, pemikiran historisisme muncul sebagai dari krisis keilmuan di mana pada abad ke 17 para ahli lebih menitik beratkan kepada ilmu-ilmu alam. Mereka memandang sebelah mata pada penelitian ilmu-ilmu sejarah yang memiliki kelemahan dalam menghadirkan sebuah peristiwa yang objektif. Permasalahan kedua, adalah obyek kajian ilmu sejarah

sudah hilang dan tak dapat dihadirkan kembali, sehingga metode ilmu-ilmu alam tidak dapat menjangkaunya.¹⁰

Apabila dikaitkan dengan konteks peristiwa pada saat itu, historisisme berkembang seiring dengan terjadinya periode renaissance dalam sejarah Eropa yang ditandai dengan kebangkitan ilmu pengetahuan turut mendorong lahirnya pemikiran historisisme di Jerman pada abad 19. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi munculnya historisisme, antara lain :

1. Perubahan Sosial dan Politik : Revolusi Prancis dan Revolusi Industri Abad ke-19 mempercepat perkembangan teknologi, perubahan sosial dan politik secara signifikan, sehingga mengubah struktur masyarakat Eropa secara fundamental. Kondisi tersebut akhirnya memicu minat untuk memahami sejarah untuk mengetahui bagaimana masyarakat berubah seiring waktu. Ini juga menimbulkan pertanyaan tentang asal-usul dan arah perubahan sosial tersebut.
2. Pemikiran Filosofis : Pasca renaissance, Eropa mengalami perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat. Keadaan tersebut mendorong beberapa filsuf seperti Hegel, Marx, dan Nietzsche, memberikan dampak besar terhadap cara pandang terhadap sejarah. Hegel dengan konsepnya tentang

⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1995), hlm 56.

¹⁰ H. Purwanta, "Historisisme Dan Neo Historisisme," *Historia Vitae Seri Pengetahuan dan Pengajaran Sejarah* 25 (2012): hlm 35-36.

dialektika sejarah, Marx dengan teorinya tentang materialisme historis, dan Nietzsche dengan kritiknya terhadap konsep kebenaran dan nilai-nilai moral, semuanya memberikan kontribusi pada perkembangan historisisme.

3. Pencarian Identitas Nasional : Di berbagai negara Eropa, terutama di Jerman dan Italia, terdapat semangat untuk mencari dan memperkuat identitas nasional mereka, apalagi pasca perang dunia ke 2. Hal ini tentu melibatkan kajian sejarah untuk menemukan akar dan asal-usul bangsa-bangsa tersebut dengan menggunakan pemikiran historisisme.
4. Perkembangan Ilmu Sosial : Disiplin ilmu sosial seperti sosiologi, antropologi, dan psikologi mulai berkembang pada abad ke-19. Ini memperluas pandangan para sejarawan tentang bagaimana faktor-faktor sosial, budaya, dan psikologis memengaruhi perjalanan sejarah.

Melalui pemikiran historisisme, sejarawan Eropa berusaha menghadirkan kembali peristiwa penting bangsa-bangsa mereka melalui bukti-bukti yang ada. Namun pada akhirnya mereka tidak akan bisa menghadirkan suatu peristiwa sejarah lengkap dengan segala aspek yang mengiringinya.

Dalam perkembangannya kemudian muncul aliran narativisme. Sesuai dengan

definisinya yang berasal dari Bahasa latin yaitu "naratio" yang berarti cerita. Menurut Johann Gustav Droysen (1808-1886), narativisme adalah kisah yang memiliki kemampuan merangkaikan peristiwa-peristiwa dalam suatu bentuk utuh atau holistic.¹¹ Secara umum aliran narativisme muncul seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan. Maksudnya adalah, aliran narativisme berusaha menjawab permasalahan ilmu pengetahuan seperti strukturalisme dan studi linguistik yang terlalu sempit dalam memahami konteks sosial dan politik yang terus berubah dalam masyarakat. Di sinilah kemudian peran narativisme dibutuhkan untuk membantu dalam menjelaskan perubahan-perubahan tersebut dengan menggunakan narasi untuk memahami pengalaman manusia.

Narativisme dalam penulisan sejarah menempati posisi penting dalam proses rekonstruksi peristiwa masa lalu. Leopold von Ranke menegaskan bahwa tugas utama sejarawan adalah menceritakan peristiwa sejarah secara objektif, yakni dengan menguraikan fakta-fakta dalam dokumen secara kronologis sehingga membentuk satu kesatuan narasi yang utuh dan bermakna.¹² Melalui pendekatan naratif, sejarawan tidak hanya bertanggung jawab menyusun urutan peristiwa, tetapi juga menafsirkan makna di balik rangkaian fakta tersebut.

Dalam narativisme, aktor atau tokoh sejarah memiliki kedudukan sentral, karena tokoh-tokoh inilah yang kerap menjadi penggerak perubahan atau pelaku utama

¹¹ Achmad Sunjayadi, "Sejarah Naratif," *Sangkalana*, hlm 1, last modified 2013, <https://sunjayadi.com/sejarah-naratif/>.

¹² Leopold von Ranke, *The Theory and Practice of History* (Indianapolis: Bobbs-Merrill, 1973), hlm. 57-58.

dalam terciptanya peristiwa sejarah.¹³ Oleh sebab itu, narativisme kerap menyoroti peran individu atau kelompok yang berpengaruh dalam jalannya sejarah. Selain itu, narativisme juga menekankan pentingnya detail-detail dalam cerita, sehingga narasi sejarah tidak hanya menjadi rangkaian fakta yang kaku, melainkan menjadi kisah yang hidup dan menarik untuk dibaca.¹⁴

Kelebihan utama narativisme terletak pada kemampuannya menghidupkan kembali peristiwa sejarah melalui narasi yang kaya akan detail dan interpretasi, sehingga pembaca dapat memahami dinamika dan kompleksitas masa lalu secara lebih mendalam.⁴ Dengan demikian, narativisme tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga sebagai medium pembentukan makna dan identitas kolektif dalam masyarakat.¹⁵

C. Hubungan Historisisme dan Narativisme dalam Sejarah

Sebuah skeptisisme historis yang paling ekstrem ialah kesangsian mengenai apakah peristiwa masa silam pernah ada ataukah hanya merupakan hasil imajinasi kita. Bertrand Russell (1872-1970) pernah menulis bahwa kenangan kita akan masa silam, ternyata baru diciptakan lima menit yang lalu. Artinya bahwa ada suatu peristiwa yang diyakini ada sebelum sebuah kenangan yang diciptakan lima

menit yang lalu. Tetapi, Russell sendiri agaknya menyangsikan bahwa mungkin saja itu merupakan sebuah ilusi yang sengaja diciptakan.¹⁶ Untuk meyakinkan sebuah asumsi mengenai suatu peristiwa masa silam dibutuhkan sebuah bukti yang akan melahirkan fakta. Bidang inilah yang berusaha digarap oleh historisisme dalam penulisan sejarah untuk melihat sebuah peristiwa pada masa lalu dari berbagai sudut pandang. Karena, sejarah tidak dapat dilepaskan pada konteks sosial serta budaya pada saat peristiwa tersebut terjadi.

Historisisme mengajarkan kita untuk menghargai kompleksitas sejarah, artinya memahami sejarah dengan melihat ruang dan waktu di mana peristiwa itu terjadi. Dengan kata lain kita seakan kembali ke masa lalu dan menganalisis bagaimana peristiwa tersebut terjadi. Dapat dikatakan bahwa aliran historisisme melihat peristiwa sejarah berdasarkan konteksnya. Artinya historisisme berusaha membangun kembali suatu peristiwa sejarah berdasarkan aspek sosial, budaya dan politik pada saat peristiwa itu terjadi. Dengan cara melakukan analisis teradap bukti-bukti yang ada kemudian menjelaskan keterkaitan antar fakta satu dengan fakta lainnya. Untuk memudahkan dalam memahami sebuah realitas yang dibangun berdasarkan fakta tersebut digunakan pendekatan narativisme.

¹³ F.R. Ankersmit, *Narrative Logic: A Semantic Analysis of the Historian's Language* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1983), hlm. 145-147.

¹⁴ Hayden White, "The Value of Narrativity in the Representation of Reality," *Critical Inquiry* Vol. 7, No. 1 (1980), hlm. 5-6.

¹⁵ Peter Burke, *History and Social Theory* (Cambridge: Polity Press, 2003), hlm. 29-30.

¹⁶ Ankersmit, *Refleksi Tentang Sejarah: Pendapat-Pendapat Modern tentang Filsafat Sejarah*, hlm 77.

Dalam perkembangannya, narativisme muncul sebagai salah satu aliran yang berfokus pada peristiwa-peristiwa sejarah sebagai cerita yang berurut secara kronik dan dirangkai melalui interpretasi sejarawan. Dalam penulisan sejarah, narativisme tidak hanya berfokus pada peristiwa-peristiwa dan intensitas aktor pada peristiwa, tetapi juga mempertimbangkan adanya struktur seperti institusi, organisasi, dan model pemikiran. Penganut aliran narativisme beranggapan bahwa sejarah yang baik adalah sejarah yang berhasil menampilkan sebuah kisah yang menarik antara fakta yang satu dengan fakta lainnya. Sebagai alat untuk menjelaskan dan menghubungkan segmen-segmen peristiwa sejarah sehingga menjadi satu peristiwa yang utuh.

Historisisme dan narativisme memiliki hubungan yang kompleks dan saling terkait dalam studi sejarah. Meskipun memiliki pendekatan yang berbeda, historisisme dan narativisme sering kali saling melengkapi. Historisisme memberikan dasar faktual dan bukti-bukti yang diperlukan untuk menyusun narasi sejarah yang kuat dan akurat. Sebaliknya, narativisme membantu menyampaikan dan menjelaskan makna di balik fakta-fakta historis, memberikan konteks dan pemahaman yang lebih dalam tentang peristiwa masa lalu melalui narasi. Historisisme menekankan pada penelitian dan analisis faktual, sementara narativisme lebih fokus pada interpretasi dan penyusunan cerita. Tanpa narativisme, fakta-fakta sejarah akan mati, artinya tidak dapat menjelaskan apa-apa. Baik historisisme maupun narativisme

mendorong pandangan kritis terhadap sejarah. Historisisme menuntut keakuratan dalam merekonstruksi sejarah berdasarkan bukti-bukti yang ada, sementara narativisme menekankan pentingnya mempertimbangkan siapa yang memilih dan menyusun cerita sejarah serta bagaimana cerita tersebut dipengaruhi oleh kepentingan dan perspektif tertentu.

D. Kritik Terhadap Historisisme dan Narativisme

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, bahwasanya pemikiran para sejarawan mengenai sejarah tampaknya tidak selamanya benar. Ini disebabkan karena perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin kompleks dan daya pikir manusia yang semakin kritis. Maka dari itu, selain sebagai fungsi *create*, perkembangan ilmu pengetahuan juga sebagai revisi terhadap teori-teori yang sudah dikemukakan sebelumnya. Karena tanpa pengujian secara ilmiah teori bisa saja dianggap gagal dalam memandang suatu realitas yang ada.

Permasalahan utama yang digumuli filsafat sejarah adalah sejauh mana kita dapat memperoleh pengetahuan yang benar mengenai masa lalu dan bagaimana sifat pengetahuan itu. Pertanyaan ini meliputi sejumlah permasalahan utama mengenai sifat-sifat hakiki dalam kenyataan historis. Ruang inilah yang berusaha digarap oleh historisisme dengan menggunakan pendekatan narativ. Tantangan yang muncul adalah apakah kemudian historisisme dan narativisme berhasil dalam menghadirkan sebuah peristiwa sejarah secara utuh dan lengkap sesuai dengan tujuan awalnya ?. Hal inilah

yang kemudian memunculkan respon dari para filsuf, salah satunya yaitu Karl Popper dalam bukunya yang berjudul *Gagalnya Historisisme*. Dalam bukunya tersebut Popper mengkritik pandangan historisisme bahwa pendekatan prediktif masa depan dapat digunakan untuk menganalisis evolusionisme maupun materialisme-historis (historisisme). Prediksi sejarah menurut historisisme merupakan tujuan dan dapat dicapai dengan menemukan ritme atau pola yang mendasari evolusi sejarah.¹⁷ Popper menganggap itu sebagai takhayul belaka dan melupakan manusia sebagai aktor dalam sebuah sejarah bersifat unik karena memiliki kebebasan individu dalam perkembangan sejarah sehingga tidak ada ilmu yang mampu memprediksi secara ilmiah masa depan umat manusia. Hanya pola-pola sejarah yang dapat diprediksi kemungkinan terjadi pada masa yang akan datang. Perlu disadari bahwa tidak ada karya sejarah yang total menghimpun segala peristiwa dan kejadian masa lalu yang sama persis dengan fakta sejarah yang terjadi. Selalu ada segmen-segmen yang terlewatkan bahkan gagasan akhir sejarah yang dikemukakan oleh Marx dan Hegel pun hingga sekarang belum menemukan keberhasilannya dalam membentuk sejarah masa depan, inilah bentuk kegagalan historisisme yang diungkapkan oleh Popper.¹⁸

Disisi lain terdapat juga kritik sejarawan mengenai pandangan

narativisme. Salah satunya Leopold Von Ranke yang menulis buku *A Critique of Modern Historical Writers* yang menganjurkan supaya sejarawan menulis apa yang sebenarnya terjadi *wie es eigentlich gewesen*. Ia mulai meragukan karena (menulis secara objektif) itu bertentangan dengan psikologi. Mereka beranggapan bahwa ilmu sejarah adalah subjektif, karena meski bagaimanapun realitas sejarah tidak bisa diungkapkan secara objektif dengan narativisme. Disadari atau tidak orang menulis pasti mempunyai maksud karena dalam menarasikan suatu peristiwa sejarah para sejarawan terpengaruh oleh kondisi sosial budaya di mana sejarawan tersebut tinggal.¹⁹ Oleh karenanya, Richard Leirissa berpendapat bahwa sejarawan perlu menjelaskan subjektivitasnya.²⁰ Dalam hal pemilihan fakta sering kali terdapat kecenderungan yang dianggap memihak bagi sejarawan atau penulis sehingga akan menciptakan narasi yang tidak lengkap. Narativisme juga cenderung menggunakan stereotip atau klise dalam menggambarkan karakter atau peristiwa sejarah yang itu dapat mengurangi kompleksitas sejarah dan kedalaman pemahaman. Untuk mengatasi kekurangan tersebut muncul berbagai teori salah satunya positivisme yang dikemukakan oleh Auguste Comte. Ia melihat sejarah sebagai suatu ilmu yang identik dengan sosiologi sehingga harus komparasi dengan kegiatan yang praktis

¹⁷ Popper. Karl R, *Gagalnya Historisisme* (Yogyakarta: LKIS, 1985), hlm 3.

¹⁸ Ibid., hlm 5.

¹⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, hlm 56.

²⁰ Richard Z Leirissa, "Sejarah Indonesia Modern: Antara Kontinuitas Dan Diskontinuitas," *Majalah Prisma*. Jakarta: Penerbit LP3ES (Jakarta, 1994), hlm 5.

seperti misalnya ilmu teknik.²¹ Dapat disimpulkan bahwa penulisan sejarah tidak pernah benar-benar selesai, karena sebuah peristiwa masa lalu tidak dapat diungkap secara utuh, selalu ada segmen-segmen yang terlewatkan. Inilah yang kemudian menyebabkan historisisme dianggap gagal dalam menghadirkan sebuah peristiwa sejarah secara lengkap, di sisi yang sama narativisme juga tidak bisa menarasikan fakta-fakta sejarah secara objektif.

Harus diakui bahwa teori dan aliran filsafat sejarah di atas tidak mutlak diterima oleh semua filsuf dan sejarawan. Kegagalan sejarawan dalam memenuhi tuntutan akan suatu konsepsi yang dapat diterima secara intelektual mengenai proses perjalanan sejarah sebagai suatu keseluruhan membuatnya masuk ke dalam sejarah spekulatif.²² Menariknya dari teori filsafat spekulatif tersebut lahir kembali pemikiran sejarah yang mencoba mengarah pada rasionalitas saintifik yang ingin menengahi dan melengkapi dari masing-masing pemikiran sebelumnya. Dengan ini filsafat sejarah mengalami perkembangan pemikiran dari zaman ke zaman, bahkan setiap filsuf atau sejarawan melahirkan pemikiran-pemikiran yang terkait dengan sejarah, masyarakat, kebudayaan, dan peradaban manusia.

E. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa historisisme dan narativisme merupakan dua pendekatan utama dalam filsafat sejarah yang memiliki peran signifikan

dalam upaya merekonstruksi dan memaknai peristiwa masa lalu. Historisisme menekankan pentingnya pemahaman terhadap konteks ruang, waktu, serta dinamika sosial-budaya dalam setiap peristiwa sejarah. Pendekatan ini menuntut analisis kritis terhadap bukti-bukti sejarah, sehingga mampu menghadirkan penjelasan yang komprehensif mengenai proses terjadinya suatu peristiwa. Di sisi lain, narativisme berperan penting dalam menyusun dan menafsirkan rangkaian fakta sejarah menjadi sebuah narasi yang utuh, bermakna, dan mudah dipahami oleh masyarakat.

Hubungan antara historisisme dan narativisme bersifat saling melengkapi. Historisisme menyediakan fondasi faktual dan kerangka analisis, sedangkan narativisme memberikan interpretasi dan makna yang memperkaya pemahaman sejarah. Namun demikian, baik historisisme maupun narativisme memiliki keterbatasan dalam menghadirkan peristiwa sejarah secara lengkap dan objektif. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan sumber, subjektivitas penulis sejarah, serta kompleksitas realitas masa lalu yang tidak selalu dapat direkonstruksi secara utuh. Dengan demikian, sejarah pada hakikatnya merupakan konstruksi yang selalu terbuka untuk direvisi dan ditafsirkan ulang seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan perspektif baru.

Oleh karena itu, penulisan sejarah yang ilmiah dan bertanggung jawab harus selalu mengintegrasikan pendekatan

²¹ A Daliman, *Pengantar Filsafat Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm 51.

²² Ibid., hlm 24.

historisisme dan narativisme secara kritis dan reflektif. Dengan cara ini, sejarah tidak hanya menjadi catatan peristiwa masa lalu, tetapi juga menjadi ruang dialektika yang terus memperkaya pemahaman kolektif masyarakat terhadap identitas, nilai, dan dinamika peradaban manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- A. Daliman. 2012. *Pengantar Filsafat Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Ankersmit, Dick Hartoko. 1987. *Refleksi Tentang Sejarah: Pendapat-Pendapat Modern Tentang Filsafat Sejarah*. Jakarta: Gramedia, n.d.
- Ankersmit, F. R. 1983. *Narrative Logic: A Semantic Analysis of the Historian's Language*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Burke, Peter. 2003. *History and Social Theory*. Cambridge: Polity Press.
- Artikel Jurnal
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya.
- Munir, Misnal. 2018. *Filsafat Sejarah*. Yogyakarta: UGM PRESS.
- Popper, Karl. 1985. *Gagalnya Historisisme*. Yogyakarta: LKIS.
- Ranke, Leopold. 1973. *The Theory and Practice of History*. Indianapolis: Bobbs-Merrill.
- Thohir, Ajid, dan Ahmad Sahidin .2019. *Filsafat Sejarah: Profetik, Spekulatif, Dan Kritis*. Jakarta: Prenada Media.

Artikel

- Hieronymus Purwanta. 2012. "Historisisme Dan Neo Historisisme." *Historia Vitae Seri Pengetahuan dan Pengajaran Sejarah* 25.

White, Hayden. 1980. "The Value of Narrativity in the Representation of Reality," *Critical Inquiry* Vol. 7, No. 1.

Akmal Atqo. 2021. "Total History in the Peasants of Languedoc by Emanuel Le Roy Ladurie", *Journal of History and History Education* 3 (1), 28-42.

Majalah

"Sejarah Indonesia Modern: Antara Kontinuitas dan Diskontinuitas." *Majalah Prisma*. Jakarta: Penerbit LP3ES.

Sumber Online

- Astsania, Anggraini Putri, Nur Ikhsan Yusuf, Prista Olympia P, Hibatulloh Siti Fathimah. "Narativisme Dalam Sejarah." 2014. https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=http://perahoffb2011.blogspot.com/2014/02/narativisme-dalam-sejarah.html&ved=2ahUKEwiMxty7o4WIAxVwzDgGHcptAMQQFnoECBcQAQ&usq=AovVaw1CnpjS_bNuRFIQ00pgZEEZ_.
- Naratif." *Sangkalana*. Last modified 2013. <https://sunjayadi.com/sejarah-naratif/>.